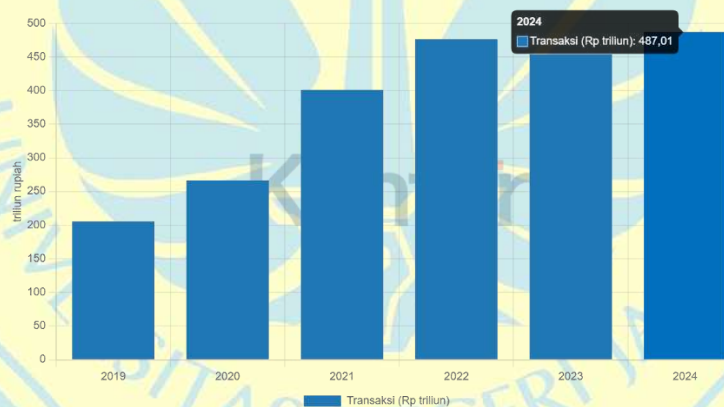


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Digitalisasi ekonomi kini menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi global. Salah satu wujud nyata dari transformasi digital tersebut adalah muncul dan berkembangnya perdagangan elektronik (*e-commerce*), yang memungkinkan individu maupun pelaku usaha untuk melakukan transaksi jual beli secara daring melalui berbagai platform digital seperti situs *web* dan aplikasi *mobile*.

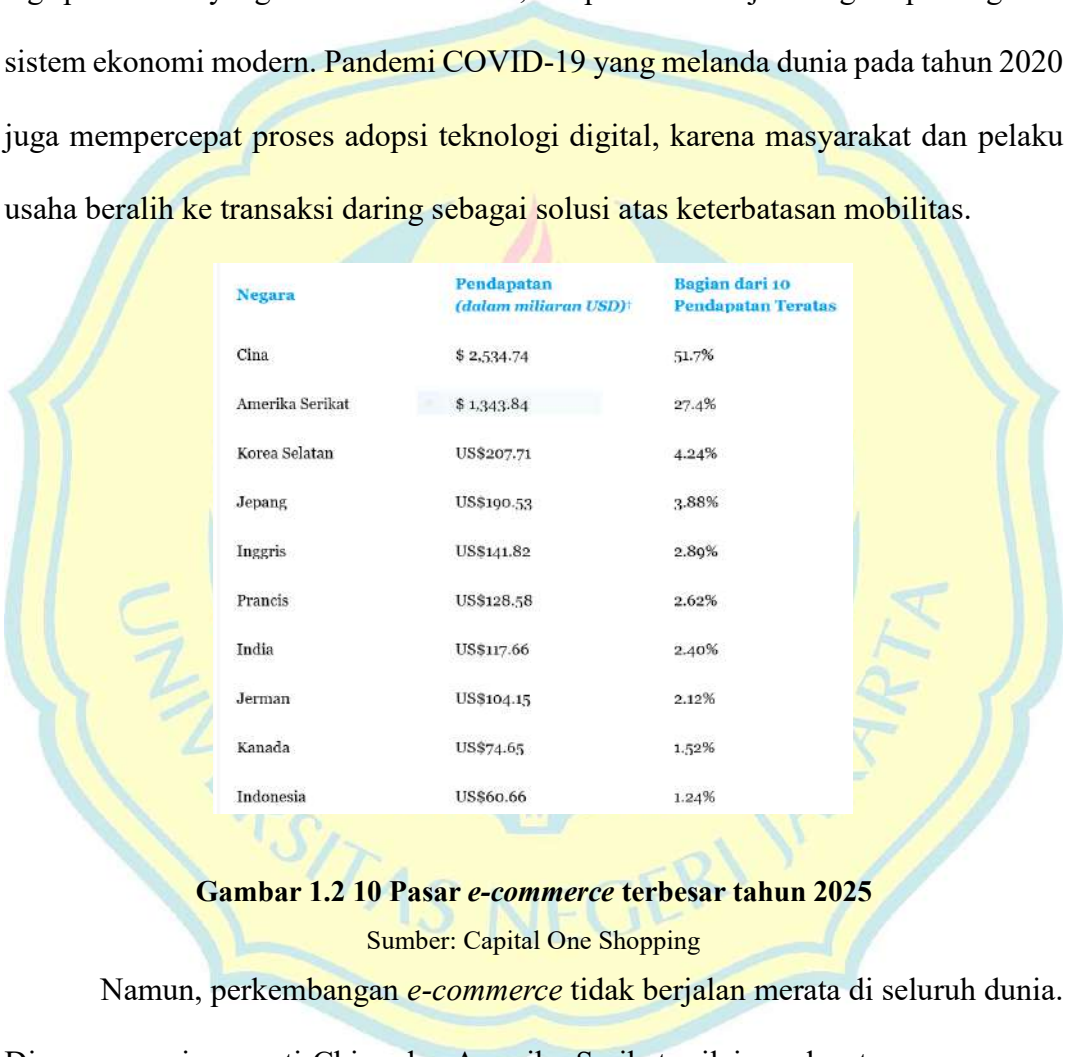


Gambar 1.1 Transaksi *e-commerce* Indonesia 2019-2024

Sumber: Bank Indonesia

Secara global, pertumbuhan *e-commerce* mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Nilai transaksi *e-commerce* di Indonesia sendiri terus menunjukkan tren positif, dengan nilai transaksi mencapai sekitar Rp487,01 triliun pada tahun 2024, meningkat dari Rp453,75 triliun pada 2023 setelah fase turbulensi pascapandemi COVID-19 (*Transaksi Ecommerce Indonesia 2019-2024*,

2025) dan tren *e-commerce* menunjukkan pertumbuhan yang kuat, dengan penetrasi internet mencapai sekitar 65% dari populasi dunia dan *e-commerce* diperkirakan menyumbang sekitar 22% dari total penjualan ritel global pada 2024 (*Digital Industry Statistics*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *e-commerce* bukan lagi perubahan yang bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian penting dari sistem ekonomi modern. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 juga mempercepat proses adopsi teknologi digital, karena masyarakat dan pelaku usaha beralih ke transaksi daring sebagai solusi atas keterbatasan mobilitas.



Negara	Pendapatan (dalam miliaran USD) ¹	Bagian dari 10 Pendapatan Teratas
Cina	\$ 2,534.74	51.7%
Amerika Serikat	\$ 1,343.84	27.4%
Korea Selatan	US\$207.71	4.24%
Jepang	US\$190.53	3.88%
Inggris	US\$141.82	2.89%
Prancis	US\$128.58	2.62%
India	US\$117.66	2.40%
Jerman	US\$104.15	2.12%
Kanada	US\$74.65	1.52%
Indonesia	US\$60.66	1.24%

Gambar 1.2 10 Pasar *e-commerce* terbesar tahun 2025

Sumber: Capital One Shopping

Namun, perkembangan *e-commerce* tidak berjalan merata di seluruh dunia. Di negara maju seperti China dan Amerika Serikat, nilai pendapatan *e-commerce* berada pada level triliunan dolar, di mana China diperkirakan menghasilkan sekitar US\$2,53 triliun dan Amerika Serikat sekitar US\$1,19 triliun pada 2025 (*Online Shopping Statistics by Country*, 2025). Dua negara ini bahkan menguasai lebih dari separuh pangsa pasar *e-commerce* global. Sementara itu, negara berkembang

seperti India dan Indonesia memiliki nilai pendapatan *e-commerce* yang lebih kecil secara absolut.

India diperkirakan mencatat sekitar US\$117,66 miliar dan Indonesia sekitar US\$60,66 miliar pada 2025 (*Online Shopping Statistics by Country*, 2025). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pasar *e-commerce* di negara maju jauh lebih besar tidak hanya dalam nilai absolut tetapi juga dalam struktur pasar yang matang dibandingkan negara berkembang, meskipun negara berkembang menunjukkan pertumbuhan yang cepat sebagai bagian dari adopsi digital yang semakin meluas. Fokus pada negara berkembang semakin relevan mengingat kontribusi mereka terhadap populasi dunia yang mencapai lebih dari 83% atau sekitar 6,5 miliar jiwa (*Population and Inclusiveness*, 2023). Di wilayah ini, *e-commerce* dapat menjadi katalisator untuk pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan dalam *Sustainable Development Goal 8* (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur).

Dalam perspektif teori ekonomi digital, *e-commerce* dipandang sebagai output utama dari transformasi aktivitas ekonomi yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dan sistem informasi terintegrasi. Teori ini menekankan bahwa nilai ekonomi digital, termasuk pendapatan *e-commerce*, terbentuk melalui interaksi antara kapasitas ekonomi masyarakat yang tercermin dalam inflasi, ketersediaan dan kualitas infrastruktur digital sebagai sarana konektivitas dan transaksi, serta keamanan siber sebagai prasyarat kepercayaan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi digital.

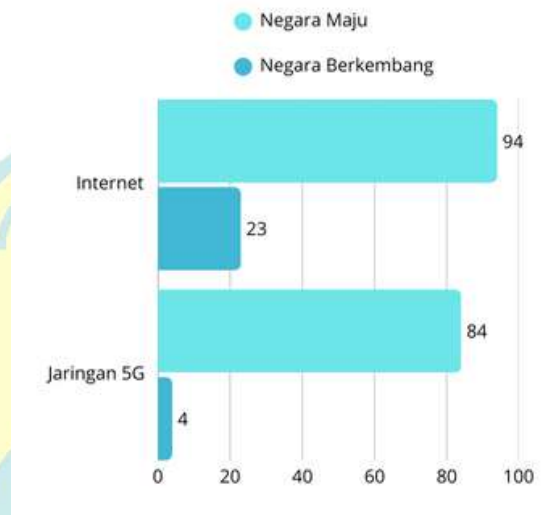


Gambar 1.3 Inflasi di negara maju & berkembang

Sumber: Diolah oleh penulis

Inflasi di negara maju dan negara berkembang menunjukkan perbedaan yang cukup konsisten baik dari sisi tingkat maupun volatilitasnya. *International Monetary Fund* mencatat bahwa negara berkembang cenderung mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara maju, terutama akibat kerentanan terhadap fluktuasi harga pangan dan energi, pelemahan nilai tukar, serta keterbatasan kapasitas kebijakan moneter dan fiskal (IMF, 2022). Dalam *World Economic Outlook*, IMF melaporkan bahwa pada periode pascapandemi inflasi di negara berkembang mencapai kisaran di atas 8%, sementara inflasi di negara maju berada pada tingkat yang lebih rendah, sekitar 5-6%, meskipun mengalami peningkatan akibat gangguan rantai pasok global (IMF, 2022). Sementara itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* menegaskan bahwa negara-negara maju umumnya memiliki kerangka kebijakan moneter yang lebih kredibel, bank sentral yang independen, serta pasar keuangan yang matang, sehingga mampu meredam tekanan inflasi secara lebih efektif dibandingkan negara berkembang (OECD, 2023). Perbedaan struktur ekonomi, ketergantungan impor, serta kualitas institusi

tersebut menjelaskan mengapa inflasi di negara berkembang cenderung lebih tinggi dan lebih fluktuatif dibandingkan negara maju, serta berdampak langsung pada stabilitas ekonomi makro dan daya beli masyarakat.



Gambar 1.4 Penetrasi internet dan jaringan 5G di negara maju & berkembang

Sumber: Diolah oleh penulis

Selain itu, infrastruktur digital di negara maju menunjukkan tingkat akses dan kualitas konektivitas yang jauh lebih tinggi daripada di negara berkembang, yang tercermin dalam indikator-indikator resmi seperti *ICT Development Index* (IDI) dan data penetrasi internet global yang dirilis oleh *International Telecommunication Union* (ITU). Misalnya, penetrasi internet di negara berpendapatan tinggi mencapai sekitar 94%, sedangkan di negara berpendapatan rendah hanya sekitar 23%, menunjukkan perbedaan besar dalam akses dasar ke layanan digital (*Global Number of Internet Users Increases, but Disparities Deepen Key Digital Divides*, 2025). Lebih lanjut, teknologi generasi terbaru seperti jaringan 5G telah menjangkau 84% populasi di negara maju tetapi hanya 4% di negara berpendapatan rendah, yang berdampak langsung pada kecepatan dan kualitas

layanan digital yang tersedia bagi masyarakat masing-masing (*Global Number of Internet Users Increases, but Disparities Deepen Key Digital Divides*, 2025).

Disparitas ini tidak hanya mempengaruhi akses terhadap internet, tetapi juga peluang untuk pemanfaatan layanan ekonomi digital yang lebih kompleks seperti *e-commerce*, layanan *cloud*, dan aplikasi digital lainnya, yang pada gilirannya memperlebar kesenjangan dalam kontribusi sektor digital terhadap pertumbuhan ekonomi nasional antara kedua kelompok negara tersebut (International Telecommunication Union, 2025).

Tabel 1.1 Negara dengan risiko keamanan siber

Lowest risk						
Peringkat	Negara	Indeks Keamanan Siber Nasional	Indeks Paparan Keamanan Siber	Indeks Keamanan Siber Global	Indeks Ketahanan Siber	Skor Keamanan Cyber Akhir
1	Finlandia	85.71	89	95.78	93.64	92.81
2	Norwegia	67.53	86.6	96.89	94.39	92.63
3	Denmark	84.42	88.3	92.6	96.44	92.45
4	Australia	66.23	86.9	97.47	85.61	89.99
5	Inggris	89.61	79.3	99.54	90.40	89.75
6	Swedia	84.42	79	94.55	95.10	89.55
7	Austria	85.71	83.8	93.89	90.95	89.55
8	Jepang	63.64	86.2	97.82	82.29	88.77
9	Amerika Serikat	64.94	85.5	100	80.31	88.60
10	Kanada	70.13	79.3	97.67	88.01	88.33
Highest risk						
1	Bolivia	31.17	21.7	16.14	77.33	38.39
2	Honduras	22.08	39.7	2.2	81.83	41.24
3	Venezuela	28.57	19.3	27.06	80.10	42.15
4	Algeria	33.77	27.9	33.95	67.72	43.19
5	Ekuador	53.25	34.8	26.3	73.89	45.00
6	Kyrgyzstan	37.66	30.7	49.64	75.62	51.99
7	Sri Lanka	44.16	25.5	58.65	75.48	53.21
8	Panama	50.65	43.1	34.11	82.58	53.26
9	Armenia	35.06	34.5	50.47	82.95	55.97
10	Pakistan	41.56	24.5	64.88	79.81	56.40

Sumber: Diolah oleh penulis

Di sisi lain, isu keamanan siber telah menjadi salah satu ancaman utama yang mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap transaksi digital. Kerugian

akibat kejahatan siber secara global diperkirakan mencapai sekitar US\$8 triliun pada tahun 2023, yang menunjukkan kompleksitas tantangan keamanan di tengah percepatan digitalisasi ekonomi (*Kerugian Materi Global Kejahatan Siber 2023 Capai USD8 Triliun*, 2024). Berdasarkan skor *Global Cybersecurity Index* (GCI) dan peringkat risiko keamanan siber, negara-negara maju seperti Finlandia (GCI ~95,78), Norwegia (~96,89), Denmark (~92,6), Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada mencatat skor *Global Cybersecurity Index* dan *Cyber Safety Score* yang sangat tinggi, mencerminkan kesiapan dan infrastruktur keamanan siber yang matang serta tingkat legislasi dan kesiapan teknis yang kuat, sedangkan beberapa negara berkembang seperti Bolivia (GCI ~16,14), Honduras (~2,2), dan Venezuela (~27,06) berada pada tingkat skor yang jauh lebih rendah dalam *Global Cybersecurity Index (Countries With The Highest Cyber Threat Risk And Ones With The Lowest: Report*, 2024). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kapasitas keamanan siber nasional serta risiko ancaman yang lebih tinggi sehingga konsumen dan pelaku usaha sering kali enggan bertransaksi secara daring karena kekhawatiran terhadap keamanan data dan privasi.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *e-commerce* sebagian besar masih berfokus pada aspek mikro, seperti kepercayaan konsumen, niat bertransaksi, dan perilaku pengguna, serta banyak dilakukan pada level satu negara atau platform tertentu. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pendapatan *e-commerce* pada level makro lintas negara, khususnya di negara berkembang, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menguji inflasi, infrastruktur digital, dan keamanan

siber secara terpisah atau parsial. Inflasi dan infrastruktur digital sering dikaitkan dengan pertumbuhan *e-commerce*, sedangkan keamanan siber lebih banyak diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi kepercayaan dan niat konsumen dalam bertransaksi.

Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model empiris untuk menjelaskan pendapatan *e-commerce*. Di sisi lain, fokus wilayah penelitian sebelumnya cenderung mengarah pada negara maju, terutama kawasan Uni Eropa, sementara negara berkembang dengan karakteristik kesenjangan digital serta tingkat risiko keamanan siber yang relatif lebih tinggi masih belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan data sebelum terjadinya percepatan transformasi digital, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi digital terkini.

Perbandingan antara konteks negara berkembang dan negara maju dalam hal inflasi, infrastruktur digital, dan keamanan siber menunjukkan bahwa meskipun *e-commerce* memiliki potensi tinggi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi digital, adanya disparitas struktural memengaruhi besaran pendapatan *e-commerce* yang dapat dicapai oleh negara berkembang. Perbedaan-perbedaan tersebut menegaskan perlunya analisis empiris yang sistematis terhadap pengaruh masing-masing variabel independen (inflasi, infrastruktur digital, dan keamanan siber) terhadap pendapatan *e-commerce*, khususnya di negara berkembang selama periode 2023-2024, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor ekonomi dan teknologi dalam mengoptimalkan potensi sektor ekonomi

digital nasional, serta menyediakan dasar empiris untuk strategi pengembangan *e-commerce* yang inklusif di negara-negara berkembang sehingga mempersempit kesenjangan dengan negara maju.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan dasar analisis yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini, pertanyaan penelitian ini meliputi:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024?
2. Apakah infrastruktur digital berpengaruh terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024?
3. Apakah keamanan siber berpengaruh terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur digital terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024
3. Untuk menganalisis pengaruh keamanan siber terhadap pendapatan *e-commerce* di negara berkembang 2023-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu agar dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dalam menganalisis data dari negara-negara berkembang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan *e-commerce*. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperluas wawasan serta kemampuan dalam mengidentifikasi keterkaitan antara inflasi, infrastruktur digital, dan keamanan siber terhadap perilaku ekonomi digital masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dijadikan referensi dan bahan acuan untuk penelitian ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan topik ekonomi digital, pendapatan *e-commerce*, serta faktor-faktor ekonomi makro dan teknologi yang mempengaruhinya.

3. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan *e-commerce* di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pentingnya inflasi, infrastruktur digital, dan keamanan siber dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang berkelanjutan.